

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Banyak peneliti terdahulu yang telah melakukan penelitian terkait program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an. Dalam tinjauan pustaka ini peneliti akan mengemukakan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ali Muhsin pada tahun 2017 dengan judul “*Pengaruh TPA Terhadap Peningkatan Program Tahfidz Qur'an di SMP Islam Tsamratul Huda Sidoharjo Gedeg Mojokerto*”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Peneliti menggunakan wawancara, tes, dokumentasi dan observasi untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian ini adalah mengetahui hubungan yang signifikan antara program TPQ dan peningkatan program Tahfidz Qur'an di SMP Islam Tsamrotul Huda. Ini dibuktikan melalui nilai RO (hitung) yang lebih besar dari nilai RT (tabel) (Muhsin, 2017 : 215).

Persamaan dari penelitian ini adalah sama sama meneliti program tahfidz Al-Qur'an. Adapun perbedaannya adalah peneliti di atas menggunakan metode kuantitatif, kemudian subjek penelitiannya juga berbeda, tingkat Pendidikan subjek penelitian di atas adalah jenjang SMP. Penelitian di atas juga menekankan pada peningkatan program tahfidz

melalui TPA, sedangkan penelitian yang akan kami teliti menitikberatkan pada evaluasi program tahfidz.

Kedua, penelitian Ahmad Fatah tahun 2014 dengan judul “*Dimensi Keberhasilan Pendidikan Islam Program Tahfidz Al-Qur’an*”. Menggunakan penelitian kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasilnya adalah pelaksanaan pendidikan Islam di MI Tahfidz Al-Qur’an Krandon Kudus menggunakan beberapa metode, yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi atau eksperimen, resitasi dan drill, keberhasilan pendidikan Islam di MI Tahfidz Al-Qur’an Krandon Kudus, yang di dasarkan pada tahfidz (penghafalan) Al-Qur’an dibuktikan dengan prestasi siswa dan terwujudnya lingkungan masyarakat yang mendukung pembelajaran di pesantren dan madrasah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama meneliti tentang program tahfidz dan jenjang pendidikan subjek yaitu tingkat sekolah dasar. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas mengkaji dimensi keberhasilan program tahfidz sedangkan penelitian ini mengevaluasi program tahfidz. Metode yang digunakan juga berbeda, penelitian di atas juga menggunakan pendekatan kualitatif (Fatah, 2014: 335).

Ketiga, penelitian Indra Keswara yang dilakukan pada tahun 2017 dengan judul “*Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur’an (Menghafal Al Qur’an) Di Pondok Pesantren Al Husain Magelang*”. Menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data menggunakan metode observasi,

wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tahapan data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program pembelajaran tahfidzul qur'an dengan cara mengadakan rapat. Tujuan rapat tersebut adalah untuk memutuskan, tujuan pembelajaran, standar kompetensi, instruktur/ustadz, dan kebutuhan sarana prasarana santri tahfidz. Pelaksanaan program pembelajaran tahfidzulqur'an dilaksanakan di asrama masing- masing. Setiap pertemuan menghabiskan waktu 75 menit. Metode yang digunakan dalam mengaji tahfidz yaitu, sorogan setoran dan sorogan nderesan. Evaluasi program pembelajaran tahfidzul qur'an dilakukan dengan dua cara yaitu, evaluasi internal dan evaluasi eksternal. Evaluasi internal dibagi menjadi dua yaitu evaluasi guru dan evaluasi santri. Sedangkan evaluasi eksternal untuk mengetahui apakah program tahfidzulqur'an sudah sesuai harapan wali santri atau masih jauh dari harapan (Keswara, 2017).

Keempat, penelitian oleh Ferdinan tahun 2018 yang berjudul “*Pelaksanaan Progam Tahfidz Al Qur'an (Studi Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan)*”. Menggunakan jenis penelitian kualitatif menggunakan metode dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah Pelaksanaan program pendampingan tahfidz al-Qur'an Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan, yaitu: dilaksanakan secara internal pesantren, dilaksanakan dengan kerja sama AMCF dan Pesantren yang ada di Solo. Hasil capaian

program pendampingan tahfidz al-Qur'an Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan, yaitu Program Tahfidz Al-Qur'an 30 juz diselesaikan dalam waktu 2 - 3 tahun dengan asumsi 10 juz pertahun (tergantung kepada kemampuan santri) dimana sambil menghafal Al-Qur'an dengan tajwid dan tartil, setiap santri juga mempelajari ilmu aqidah dasar, fiqh harian, sirah (sejarah), adab dan sunna, hadits, nahwu, shorof, tafsir dan terjemah Qur'an (Ferdinan, 2018 : 39).

Kelima, oleh Rafi Says Gapita tahun 2016 dengan judul “*Komunikasi Instruksional Pengasuh Dalam Proses Belajar Mengajar Pada Program Tahfidz Qur'an Di Pondok Pesantren Umar Bin Khatab Pekanbaru*”. “Menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data adalah perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa kredibilitas komunikator pada pondok pesantren umar bin kahatab sudah baik hal ini terlihat dari keahlian pengasuh dalam menghafal Al-qur'an dan kemampuan mereka dalam mengajarkan tahfidz qur'an kepada santri serta kepercayaan yang mereka peroleh dari para santri” (Gapita, 2016 : 1).

Keenam, penelitian oleh Ninik Haryani dkk, tahun 2018. Penelitian ini berjudul “*Pengaruh Arahan Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Smk Labor Binaan Fkip Unri Pekanbaru*”. Menggunakan metode eksperimental desain satu kelompok prates-postes. Hasilnya adalah Kecerdasan emosional siswa sebelum arahan

melaksanakan shalat dhuha terdapat sebelas orang tergolong sedang. Setelah diberikan arahan shalat dhuha terdapat dua orang tergolong sedang, dan sembilan orang tergolong tinggi. Setelah diberikan arahan shalat dhuha terdapat perbedaan kecerdasan emosional siswa. Arahan melaksanakan shalat dhuha memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa (Ninik Haryani, 2018 : 2).

Ketujuh, penelitian M. shalahuddin tahun 2018 yang berjudul “*Analisis Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Rendahnya Disiplin Siswa Dalam Melaksanakan Pembiasaan Ibadah Sunnah Shalat Dhuha Di Sdit Nurul Fajri Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi*”. Menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI telah sesuai dengan tugas, fungsi dan pokoknya sebagai guru. Serta pelaksanaan pembiasaan siswa dalam hal ibadah shalat sunnah dhuha sudah cukup baik serta sesuai dengan apa yang telah diatur oleh ketentuan yang berlaku. Meskipun masih terdapat berbagai kendala (Shalahuddin, 2018).

Kedelapan, Faqih Purnomo Sidi tahun 2014, penelitiannya berjudul “*Profil Kesejahteraan Psikologis Pelaku Sholat Dhuha*”. Menggunakan metode kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kesejahteraan Psikologis yang di alami oleh pelaku Sholat Dhuha cukup baik. Dengan harapan dan rasa kepercayaan diri yang tinggi, Sholat

Dhuha yang dikerjakan informan mampu menjadi media untuk mendapatkan kualitas Kesejahteraan Psikologis yang baik pada semua aspek yang ada yaitu penerimaan diri, hubungan dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Informan juga mendapatkan manfaat yang sama dari Sholat Dhuha yang dikerjakannya yaitu hati menjadi tenang, tentram, pikiran menjadi nyaman, percaya diri, semangat, tidak mudah emosi, dan rezeki mereka meningkat baik itu penghasilan maupun profesi pekerjaannya (Sidi, 2014)

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Sumiani dkk dengan judul “*Peningkatan Keterampilan Shalat Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Pada Anak Usia 5-6 Tahun*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian tindakan kelas sebanyak 2 siklus dalam 3 kali pertemuan. hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan shalat melalui pembiasaan shalat dhuha yaitu: a) berwudhu pada siklus I dengan tingkat ketuntasan 46% dan Pada siklus II meningkat menjadi 83%, b) Pada gerakan shalat hasil yang diperoleh pada siklus I dengan tingkat ketuntasan 47% dan Pada siklus II meningkat menjadi 85%, c) Pada bacaan shalat hasil yang diperoleh pada siklus I dengan tingkat ketuntasan 59% dan pada siklus II meningkat menjadi 80% (Sumini, 2014).

Kesepuluh, penelitian Jazirotul khoirida tahun 2017 dengan judul “*Pengaruh Intensitas Sholat Dhuha Terhadap Efikasi Diri Siswa Dalam*

Menghadapi Ujian Nasional". Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan penelitian lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket. Analisis data menggunakan korelasi product moment dengan bantuan SPSS (*Statistical Program For Social Service*) versi 18.00 *for windows*. Hasil penelitian ini adalah semakin tinggi melaksakan shalat dhuha, maka semakin tinggi efikasi diri siswa menghadapi UN pada siswa kelas VI MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen demak, dan semakin rendah melaksakan shalat dhuha maka semakin rendah efikasi diri siswa menghadapi UN pada siswa kelas VI MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak (Khoirida, 2017 : 11).

Dari tinjauan pustaka yang telah disebutkan di atas, maka dapat kita ketahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah meneliti tentang program shalat dhuha dan tahfidz, Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya adalah metode penelitiannya. Penelitian ini menggunakan *mixed method*, sedangkan penelitian di atas mayoritas menggunakan pendekatan kualitatif dan ada beberapa yang kuantitatif.

Adapun variabel yang mempengaruhi pada penelitian ini ada dua yaitu shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an. Penelitian diatas kebanyakan hanya menggunakan satu variabel terikat. Jenjang pendidikan subjek penelitianpun berbeda hanya penelitian ini yang melakukan penelitian pada tingkat sekolah dasar.

B. Kerangka Teori

1. Evaluasi Program

a. Pengertian Evaluasi Program

Evaluasi adalah cara menentukan jumlah atau nilai, oleh karena itu harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Harus menggunakan strategi, bertanggung jawab dan dapat dipertanggungjawabkan (Arikunto & Abdul Jabar, 2014 : 1). Suchman dalam Anderson 1975 mengatakan bahwa evaluasi adalah proses menentukan hasil dari berbagai kegiatan yang telah direncanakan (Arikunto & Abdul Jabar, 2014 : 1). Menurut Stufflebeam dan Fernandez 1984 evaluasi adalah proses mencari dan memberikan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan (Arikunto & Abdul Jabar, 2014: 2).

Worthen dan Sanders dalam Arikunto & Jabar (2014 : 2) berpendapat bahwa evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu tentang sesuatu, sesuatu tersebut dapat berupa informasi yang berguna dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur atau alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah proses mencari dan memberikan informasi yang bermanfaat agar suatu tujuan yang telah diepakati dapat dinilai sudah tercapai

atau belum, kemudian memberikan masukan kepada pengambil keputusan.

Adapun program ialah suatu proses implementasi suatu kebijakan, prosesnya berlangsung secara berkaitan dan dilaksanakan dalam sebuah organisasi yang melibatkan sekelompok orang (Arikunto & Abdul Jabar, 2014 : 4).

Sedangkan yang dimaksud dengan evaluasi program adalah membandingkan sesuatu yang telah dicapai dalam sebuah program dengan apa yang seharusnya tercapai berdasarkan standar tujuan yang telah ditetapkan (Muryadi, 2017 : 1). Menurut Cronbach dan Stufflebeam dalam Arikunto & Jabar (2014 : 5) evaluasi program adalah suatu usaha untuk memberikan/menyediakan informasi yang diberikan kepada pengambil keputusan. Seorang evaluator dapat menjadi penyedia informasi, namun belum tentu evaluator dapat mengambil keputusan tentang suatu program.

Dari berbagai definisi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi program adalah membandingkan hasil yang telah tercapai dengan yang seharusnya tercapai sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

b. Tujuan Evaluasi Program

Tujuan dari evaluasi program adalah untuk mengetahui sejauh mana tujuan program telah dicapai dengan mengetahui bagaimana pelaksanaan program, karena evaluator ingin

mengetahui bagian atau komponen mana saja yang belum tercapai (Arikunto & Abdul Jabar, 2014 : 18).

Sedangkan Mulyatiningsih membagi tujuan evaluasi program menjadi dua:

- 1) Menampilkan kontribusi program terhadap organisasi tentang pencapaian tujuan organisasi. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk meningkatkan dan mengembangkan program yang sama di tempat lain.
- 2) Mengambil keputusan apakah program tersebut harus segera diperbaiki atau masih dapat dilanjutkan (Mulyatiningsih, 2011 : 114).

c. Model-model Evaluasi Program

Ada banyak model-model evaluasi program yang dikemukakan oleh para ahli, model-model evaluasi program tersebut adalah:

1) *Goal Oriented Evaluation model*

Ini adalah model pertama yang muncul, objek pengamatannya adalah tujuan yang telah dirancang dan ditetapkan sebelum membuat program (Arikunto & Abdul Jabar, 2014 : 41). Evaluasi ini dilaksanakan *continue* dan berkesinambungan untuk mengecek sudah sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Model ini dikembangkan oleh Tyler.

2) *Goal Free Evaluation Model*

Model ini dikembangkan oleh Michael Scriven. Menurut Scriven dalam pelaksanaan evaluasi program ini evaluator tidak perlu atau mengabaikan tujuan program (Arikunto & Abdul Jabar, 2014 : 41). Ini karena evaluator sangat rinci meneliti tujuan-tujuan khususnya. Apabila masing-masing dari tujuan khusus telah tercapai maka penampilannya telah terpenuhi, akan tetapi evaluator tidak memperhatikan seberapa jauhkah tiap-tiap penampilan tersebut mendukung penampilan akhir yang telah diharapkan oleh tujuan umum, sehingga dapat mengakibatkan ketidak bermanfaatnya jumlah dari penampilan khusus.

3) *Formatif-Sumatif Evaluation Model*

Ini adalah model kedua dari Michael Scriven, berbeda dengan model sebelumnya, model ini merujuk terhadap tahap dan lingkup objek evaluasi (Arikunto & Abdul Jabar, 2014 : 42).

Evaluasi formatif dilaksanakan saat program tengah berjalan atau baru saja dimulai. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana program dapat dilaksanakan dan apakah ada hambatan atau tidak yang perlu diidentifikasi saat pelaksanaan program (Arikunto & Abdul Jabar, 2014 : 42).

Adapun evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan ketika program sudah berakhir atau sudah hampir selesai. Ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana program sudah tercapai (Arikunto & Abdul Jabar, 2014 : 43)

4) *Countenance Evaluation Model*

Model ini dikembangkan oleh Stake. Ada pelaksanaannya model ini menitikberatkan pada dua hal yaitu deskripsi dan pertimbangan serta membedakan tiga tahapan dalam evaluasi yaitu anteseden, transaksi dan keluaran (Arikunto & Abdul Jabar, 2014 : 43).

Deskripsi berkaitan dengan dua hal, yaitu yang menjadi sasaran evaluasi atau maksud/tujuan yang diharapkan program, dan pengamatan terkait apa yang sesungguhnya terjadi atau benarbenar terjadi. Dalam langkah pertimbangan (*judgments*) mengacu pada standar yang telah ditentukan. Menurut Stake, terdapat dua perbandingan yang hendak dipertimbangkan oleh evaluator (Arikunto & Abdul Jabar, 2014 : 43) diantaranya adalah:

- a) Membandingkan kondisi hasil dari suatu program dengan apa yang terjadi pada program lain yang memiliki sasaran objek yang sama.

b) Membandingkan kondisi hasil pelaksanaan program dengan standar yang ada pada program tersebut, berdasar pada tujuan yang hendak dicapai.

Dengan bertitik tolak pada penjelasan Fernandes terhadap objek dan cara kerja model tersebut, Suharsimi Arikunto memberikan nama model evaluasi yang dikembangkan oleh Stake ini dengan menggunakan bahasa Indonesia, yakni *model deskripsi-pertimbangan*.

5) *CSE-UCLA Evaluation Model*

Model ini memiliki lima tahapan yang harus dilakukan ketika pelaksanaan evaluasi yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil dan dampak (Arikunto & Abdul Jabar, 2014 : 44).

Fernandez (1984) menjelaskan model ini kedalam empat tahapan, yaitu:

- a) *Needs Assesment*: Tahap pertama ini difokuskan untuk menentukan masalah
- b) *Program Planning*: tahap ini evaluator mengumpulkan data terkait pembelajaran dan menuju tahap pemenuhan kebutuhan yang mana pada tahap pertama sudah diidentifikasi.
- c) *Formative Evaluation*: evaluator berpusat pada pelaksanaan program, sehingga evaluator harus terjun langsung

dalam pelaksanaan program tersebut guna mengumpulkan data.

d) *Sumative Evaluation*: Evaluator mengumpulkan data-data untuk mengetahui sejauh mana tujuan program sudah dirancang terlaksana dengan baik (Arikunto & Abdul Jabar, 2014 : 45).

6) *CIPP Evaluatuan Model*

Model evaluasi ini dikembangkan di *Ohio State University* oleh Stufflebeam pada tahun 1967 dan merupakan model yang paling banyak digunakan oleh para evaluator. CIPP sendiri merupakan singkatan dari empat huruf awal yaitu *Context Evaluation* (evaluasi terhadap konteks), *Input Evaluation* (evaluasi terhadap masukan), *Process Evaluation* (evaluasi terhadap proses), *Product Evaluation* (evaluasi terhadap hasil) (Arikunto & Abdul Jabar, 2014 : 45)

Keempat aspek tersebut di atas adalah aspek evaluasi. Apabila evaluator menggunakan model evaluasi ini, maka peneliti harus mengevaluasi satu persatu dari komponen tersebut.

a) Evaluasi konteks. Evaluasi Konteks. Evaluasi konteks merupakan upaya untuk merinci dan menggambarkan lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan

sampel yang dilayani, serta tujuan program (Arikunto & Abdul Jabar, 2014 : 46).

- b) Evaluasi masukan. Adalah kemampuan awal siswa dan sekolah dalam menunjang PMTAS, antara lain kemampuan sekolah dalam menyiapkan petugas yang tepat, pengatur menu yang handal, ahli kesehatan yang berkualitas, dan lain sebagainya. menurut Stufflebeam dalam Arikunto & Jabar (2014: 47) pertanyaan yang berkaitan dengan masukan mengarah pada pemecahan masalah yang mendorong terselenggaranya program yang bersangkutan.
- c) Evaluasi proses. Pada evaluasi proses model ini tujuan yang telah direncanakan kegiatan sudah terlaksana seberapa jauh dari program tersebut (Arikunto & Abdul Jabar, 2014 : 47).
- d) Evaluasi hasil. Evaluasi ini adalah bagian paling akhir dari serangkaian evaluasi program. Yang mana diarahkan terhadap hal-hal yang menunjukkan perubahan-perubahan yang terjadi pada masukan mentah

7) *Discrepancy Evaluation Model*

Dikembangkan oleh Malcolm Provus. Evaluasi ini berfokus pada ketimpangan pelaksanaan program. Evaluator mengukur besarnya ketimpangan yang terjadi pada tiap komponen (Arikunto & Abdul Jabar, 2014 : 48). Adapun subjek evaluasi model ini adalah:

- a) Kesenjangan yang terjadi antara perencanaan dan pelaksanaan
- b) Kesenjangan antara espektasi dan kenyataan
- c) Kesenjangan status kemampuan dan standar kemampuan yang telah ditentukan
- d) Kesenjangan tujuan
- e) Kesenjangan tentang bagian program yang dirubah
- f) Kesenjangan sistem yang tidak konsisten

2. Shalat Dhuha

a. Pengertian Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan salah satu shalat sunnah yang sangat dianjurkan, Rasulullah SAW senantiasa mengerjakan shalat dhuha dan mendorong kepada umatnya untuk mengerjakannya juga, karena besarnya pahala yang dijanjikan oleh Allah SWT. Sebagaimana Beliau menjelaskan bahwa barang siapa yang mengerjakan empat raka'at pada awal siang hari, niscaya Allah SWT akan mencukupkan pada sore harinya. Beliau juga menjelaskan bahwa shalat dhuha sama dengan tiga ratus enam puluh sedekah (Shiddiq, 2006 : 442).

Adapun definisi shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan ketika matahari sedang naik. Sekurang-kurangnya dikerjakan dua raka'at, boleh empat raka'at, enam, delapan atau dua belas rak'at (Rifai, 1978 : 278). Pendapat yang

lain mengatakan bahwa shalat dhuha berasal dari kata Ad-dhua yang memiliki arti waktu matahari mulai naik, sehingga pengertian shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilaksanakan pada pagi hari saat matahari mulai meninggi yaitu minimal satu tombak atau sepenggalah sampai menjelang waktu dhuhur kurang lebih antara jam 07.00-11.00 WIB (El-Sutha, 2013 :65).

b. Hukum Shalat Dhuha

Hukum shalat dhuha adalah sunnah muakkad dan boleh dikerjakan secara rutin. Dari Abu Sa'ad r.a berkata:

كَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّ الضُّحَى حَتَّى نَقُولَ لَا يَدْعُهَا,

وَيَدْعُهَا حَتَّى نَقُولَ لَا يُصَلِّهَا

Rasulullah Saw selalu melaksanakan shalat dhuha sampai-sampai kita mengira bahwa tidak pernah meninggalkannya, tetapi jika meninggalkannya sampai-sampai kita mengira, bahwa beliau tidak pernah mengerjakannya (H.R Turmudzi).

c. Waktu Pelaksanaan Shalat Dhuha

Shalat dhuha mulai dilaksanakan ketika matahari sudah setinggi kira-kira tiga tombak, dan berakhir ketika matahari berada di tengah-tengah langit dan pada saat itu pula shalat dhuha yang dikerjakan dihukumi makruh. Pendapat lain mengatakan shalat dhuha dimulai ketika matahari naik sekitar setinggi tujuh hasta dan berakhir ketika matahari mulai tergelincir (Rif'ai, 1978 : 278).

Disunnahkan shalat dhuha dikerjakan ketika matahari sudah mulai naik agak tinggi dan juga matahari mulai terik. Dari Za'id bin Arqam berkata:

خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَىٰ أَهْلِ قُبَاءٍ وَهُمْ يُصَلُّونَ الضُّحَىٰ

فَقَالَ صَلَاةُ الْأَوَّابِينَ إِذَا رَمَضَتِ الْفَصَالِ مِنَ الضُّحَىٰ. (رواه احمد ومسلم

وترمذى)

Nabi Saw keluar menuju tempat ahli quba, dikala itu mereka sedang mengerjakan shalat dhuha. Beliau lalu bersabda: “inilah shalat orang-orang yang kembali kepada Allah, yakni di waktu anak-anak unta telah bangkit karena kepanasan waktu dhuha” (H.R Ahmad dan Muslim).

d. Bilangan raka'at shalat dhuha

Bilangan rakaat shalat dhuha paling sedikit dilaksanakan 2 raka'at dan paling banyak 12 raka'at dengan setiap 2 raka'at salam. Sehingga, dalam bilangan raka'at shalat dhuha tidak terdapat ketentuan yang pasti. Namun, dalam bilangan raka'atnya lebih utama dilaksanakan minimal 4 raka'at dan maksimal 12 raka'at. Seperti yang dilakukan Rasulullah SAW berdasarkan riwayat Aisyah, Ummi' Hani' dan Anas bin Malik, Rasulullah SAW kadangkadang melaksanakan shalat dhuha sebanyak 4 raka'at, 6 raka'at, dan 12 raka'at.

1). Dua raka'at

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ بِصِيَامٍ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرُكْعَتِي الصُّحَى وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ

أَنْ أَرْقُدَ. (رواه متفق عليه)

Abu Hurairah r.a berkata: “Kekasihku Rosulullah Saw berpesan kepadaku, supaya berpuasa tiga hari di tiap-tiap bulan, dan shalat dhuha dua raka'at, dan shalat witir sebelum tidur. (H.R Muttafaqun ‘Alaih)

2). Empat raka'at

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الصُّحَى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ وَيَزِيدُ

مَا شَاءَ اللَّهُ. (رواه مسلم)

Aisyah r.a berkata: “Rasuluullah Saw biasa melaksanakan shalat dhuha empat raka'at, dan kadang-kadang melebihi dari itu sekehendak Allah.” (H.R Muslim)

3). Delapan raka'at

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى سُبْحَةَ الصُّحَى ثَمَانِي رَكَعَاتٍ

يُسَلِّمُ مِنْ كُلِّ رَكَعَتَيْنِ. (رواه ابو داود)

Bahwa Nabi Saw mengerjakan shalat dhuha sebanyak delapan raka'at dan tiap-tiap dua raka'at beliau salam. (H.R Abu Daud)

4). Dua belas raka'at

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

مَنْ صَلَّى الضُّحَىٰ إِنِّي عَشْرَةَ رَكَعَةً بَنَىٰ اللَّهُ لَهُ قَصْرًا فِي الْجَنَّةِ. (رواه

الترمذی)

Dari Anas r.a berkata: Rasulullah Saw bersabda, Barangsiapa yang shalat dhuha dua belas raka'at. Niscaya Allah dirikan gedung baginya di surga. (H.R Turmudzi)

e. Tata cara shalat dhuha

Tata cara pelaksanaan shalat dhuha sama dengan tata cara shalat fardu, yakni dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, hanya berbeda dalam hal niat dan waktu shalat yang dimulai ketika matahari sepenggalah naik. Adapun syarat-syarat wajib dan syarat-syarat sunnah shalat dhuha sama dengan syarat-syarat wajib dan sunnah shalat fardu. Shalat dhuha dilakukan dua rakaat dan memberikan salam di setiap akhir dua rakaat tersebut. Jadi, ketika seseorang melaksanakan shalat dhuha lebih dari dua rakaat, seorang tersebut tidak melaksanakannya sekaligus sebanyak empat, enam, atau delapan rakaat dengan satu kali salam, melainkan tetap dua rakaat dengan salam pada masing-masing dua rakaat itu : dua salam jika empat rakaat, tiga salam jika enam rakaat, dan empat salam jika delapan rakaat. (tentu saja jumlah rakaat Shalat Dhuha dilakukan dalam bilangan genap karena

jumlah rakaat dalam bilangan ganjil hanya ada dalam shalat witir)
(Alim, 2008 :37-38).

f. Keutamaan Melaksanakan Shalat Dhuha

Banya sekali fadhilah dari shalat dhuha sebagai shalat sunnah yang sangat dianjurkan ini. Shalat dhuha ini sangat baik untuk kita langgengkan yaitu kita membiakan diri melaksanakannya sehari-hari. Karena dilihat dari berbagai sudut pandang baik sekali manfaat yang dapat dipetik diantaranya adalah sebagai maghfiroh, mencari ketenangan hidup dan juga sebagai sarana untuk meminta tambahnya rizqi kepada Allah SWT (Sudarsono, 2013 : 130).

Sabda Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a sebagai berikut:

مَنْ حَافِظًا عَلَى شُفْعَةِ الضُّحَى غُفِرَ لَهُ ذُنُوبُهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

(رواه الترمذی)

Siapa saja yang dapat mengerjakan shalat dhuha dengan langgeng, akan diampuni dosanya oleh Allah, sekalipun dosa itu sebanyak buih dilautan (H.R Turmudzi).

Dari Nu'was bi Sam'an r.a Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَا ابْنَ آدَمَ لَا تَعْجِزْ عَنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ

أَكْفِكَ آخِرَهُ. (رواه الحاكم والطبرانی)

Allah ‘azza wajalla berfirman: “Wahai anak adam, jangan sekali-kali engkau malas mengerjakan empat raka’at pada waktu permulaan siang (yakni) shalat dhuha, nanti pasti akan Kucukupkan kebutuhanmu pada waktu sorenya.” (H.R Hakim dan Thabroni)

Dari Abu Dzar r.a berkata:

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سَلَامٍ مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ

تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ

صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنْ

الضُّحَى

Rasulullah Saw bersabda: “Hendaklah masing-masing tiap-tiap pagi bershodaqoh untuk persendian (ruas tulang) badannya”. Maka tiap kali bacaan tasbih itu shodaqoh, setiap tahmid itu shodaqoh, setiap tahlil shodaqoh, setiap takbir juga shodaqoh, menyuruh kebaikan dan melarang kemungkaran atau kejahatan itu shodaqoh, dan sebagai ganti itu semua, cukuplah mengerjakan shalat dhuha dua raka’at (H.R Ahmad, Muslim dan Abu Daud).

g. Do’a Setelah Shalat Dhuha

Adapun do’a-do’a yang dibaca setelah melksanakan shalat dhuha diantaranya adalah sebagai berikut (Al-Habsyi, 2000 : 178):

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاءُكَ وَالْبَهَاءَ بَهَاءُكَ وَالْجَمَالَ جَمَالُكَ وَالْقُوَّةَ قُوَّتُكَ

اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتِكَ وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتِكَ

وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُعَسَّرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ

وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَايِكَ وَبِهَائِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ آتِنِي

مَا آتَيْتَ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ

Ya Allah, bahwasanya waktu dhuha itu waktu dhuha-Mu, kemegahan ialah kemegahan-Mu, keindahan itu keindahan-Mu, kekuatan itu kekuatan-Mu, kekuasaan itu kekuasaan-Mu, dan perlindungan itu perlindungan-Mu. Ya Allah jika rizqiku masih di langit, turunkanlah dan jika ada di dalam bumi maka keluarkanlah, jika sukar maka mudahkanlah, jika haram maka sucikanlah, jika masih jauh maka dekatkanlah, berkat waktu dhuha, keagungan, keindahan, kekuatan, dan kekuasaan-Mu, limpahkanlah kepada kami seperti yang telah Engkau limpahkan kepada hamba-hamba yang shaleh.

Adapun do'a yang lain adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوتُ، وَإِلَيْكَ النُّشُورُ.

(رواه الترمذی)

“Ya Allah, dengan rahmat Engkau aku berada di waktu pagi ini, dan dengan rahmat Engkau aku berada di sore ini, dan dengan rahmat Engkau aku hidup dan aku akan mati dan kepada-Mu aku akan kembali.” (H.R Turmudzi)

h. Hubungan Shalat Dengan Sikap Spiritual

Pengaruh sholat terkadang tampak dengan jelas pada jiwa dan tubuh. Adapun terhadap akal, pengaruh sholat tidak tampak dengan jelas. Kemampuan berkonsentrasi adalah kemampuan

mempergunakan akal. Sholat memberi keistimewaan bagi pikiran agar selalu fleksibel. Sholat juga merupakan program pelatihan bagi akal dalam beradaptasi dengan berbagai perubahan kondisi (Bahnasi, 2007 : 90). Salah satu tanda orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah kemampuan bersikap fleksibel. Yaitu seseorang yang mampu beradaptasi dalam berbagai kondisi lingkungan, baik lingkungan fisik maupun psikis terkait dengan ketegangan yang terjadi pada lingkungan maupun pada diri sendiri. Seperti kita ketahui, ada banyak manfaat dari pelaksanaan sholat itu sendiri. Meskipun di dalam ibadah sholat kita hanya menggerakkan anggota badan, tetap akan memberikan manfaat. Sekurang-kurangnya, akan memberi manfaat kesehatan jasmani atau raga.

Namun, jika kita perlakukan sholat sebagai semacam meditasi, maka dapat pula menyehatkan jiwa atau rohani. Di samping menyehatkan jiwa dan raga (fisik, emosional, dan spiritual), sholat juga dapat meningkatkan berbagai jenis kecerdasan yang terdapat dalam diri manusia. Dengan berbagai jenis kecerdasan tersebut, akan memungkinkan seseorang untuk mampu mengatasi berbagai persoalan. Jenis kecerdasan yang melejit melalui sholat di antaranya adalah kecerdasan spiritual, emosional, social, linguistic, logis, visual, musical, kinestetik, dan naturalis. Kecerdasan-kecerdasan tersebut yang dapat dilejitkan

melalui sholat yang dilaksanakan dengan akal (secara cerdas) (Mustika, 2008 : 11).

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi bukanlah orang yang melaksanakan sholat lebih banyak, melakukan puasa lebih sering, zakat lebih banyak, atau haji lebih sering. Memang ibadah tersebut penting, tetapi itu bukanlah tujuan. Ibadah- ibadah tersebut berfungsi untuk mencerdaskan spiritual seseorang. Jadi, jika seseorang rajin sholat, tetapi masih korupsi maka berarti kecerdasan spiritualnya berada pada level rendah. Tentu bukan sholatnya yang salah, tetapi kita yang tidak meresapi makna-makna yang terkandung dalam ibadah sholat ini. Spiritual yang cerdas akan membuat seseorang lebih tabah menjalani hidupnya dan menerima kenyataan hidupnya tanpa mengurangi semangat untuk mengadakan perbaikan (Pedak, 2011 : 108).

benar melekat pada diri manusia sebagaimana dilansir oleh Erich Fromm bahwa aktivitas khusus pada lobus temporal menjadi bukti bahwa rasa berketuhanan memang menyatu pada diri manusia bukan hanya pada dimensi spiritual belaka, namun bahkan di dunia fisik manusia sekalipun khususnya di organ yang bernama otak. Tidak perlu diragukan lagi bahwa sholat akan memainkan peran sangat penting dalam mengasah dan mengembangkan kecerdasan spiritual seseorang (Pedak, 2011 : 110). Sholat mendidik kita untuk selalu menyadari kelemahan diri dan

keagungan Tuhan. Sholat juga mendidik kita untuk senantiasa menyadari bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan hambaNya sendirian. Dengan sholat maka semakin tajamlah kecerdasan spiritual kita sehingga kita mempunyai energy luar biasa untuk menjalani kehidupan yang tidak selalu seperti apa yang kita harapkan.

3. Tahfidz Al-Qur'an

a. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz secara Bahasa berasal dari kata *حفظ - يحفظ*

yang mempunyai arti lawan dari lupa yaitu selalu ingat dan sedikit lupa (Yunus, 1990 : 105). Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf menghafal Al-Qur'an adalah "proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar" (Ra'uf, 2004 : 49). Kemudian definisi lain menyebutkan tahfidz adalah betuk usaha untuk terus mengingat Allah SWT dengan tidak melihat tulisan dan menggunakan hukum tajwid (gade, 2014 : 216). Menghafal Al-Qur'an tidak semudah membalikkan telapak tangan, dalam artian menghafal Al-Qur'an adalah perkara yang cukup sulit (Akbar & Ismail, 2016 : 93). Akan jauh lebih baik lagi hasilnya jika menghafal Al-Qur'an dimuai sejak dini. Karena ada proses dalam menghafal yaitu, tahsin, Muraja'ah dan mempertahankan hafalan (Lutfy, 2013 : 158).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah proses mengulang-ulang ayat Allah SWT baik lewat bacaan ataupun lewat pendengaran dengan menggunakan hukum tajwid.

Menghafal A-Qur'an merupakan ibadah yang sangat mulia disisi Allah SWT. Menghafal Al-Qur'an sangat berbeda dengan menghafal kamus dan buku-buku lain, karena menghafal Al-Qur'an harus memperhatikan tajwid dan membacanya juga harus fasih. Jika belum fasih dalam membaca dan tajwidnya belum benar, maka akan sulit untuk menghafalnya (Keswara, 2017 : 63).

b. Perencanaan Pelaksanaan Program Menghafal Al-Qur'an

Apa yang sudah direncanakan sebelum membuat program harus dilaksanakan ketika program berjalan. Berikut ini adalah perencanaan pelaksanaan program menghafal Al-Qur'an menurut Zahri, (2017 : 55-56):

- 1) Mengetahui keutamaan hafidz Al-Qur'an
- 2) Niat yang ikhlas
- 3) Mulai memperbaiki acaan Al-Qur'an trlebih dahulu
- 4) Membuat target hafalan
- 5) Izin orang tua, wali, atau suami
- 6) Berakhlaq terpuji dan menjauhi sifat tercela

c. Metode Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa metode dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya adalah sebagai berikut:

1) *Talqin*

Metode menghafal Al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang guru dengan membacanya ayat perayat, kemudian ditirukan oleh muridnya secara berulang ulang sehingga menancap dihatinya (Herry, 2012 : 83).

Dengan metode seperti ini maka santri membaca secara berulang-ulang jumlahnya variative sesuai kebutuhan santri, cara ini perlu waktu yang cukup banyak dan kesabaran (Ra'uf, 2004 : 51).

2) *Talaqqi*

Metode ini yaitu murid mempresentasikan hasil hafalan sang murid kepada gurunya (Herry, 2012 : 83). Hafalan santri akan diuji oleh guru pembimbing. Jika murid mampu menghafal tanpa melihat *Mushaf* dengan baik maka santri telah teruji dengan baik pula.

3) *Mu'aradah*

Yaitu antara murid satu dengan murid yang lain membaca secara bergantian (Herry, 2012 : 83). Penghafal memerlukan keseriusan dalam mendengarkan ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dan dibacakan oleh orang lain. Jika meras sulit mengajak orang lain menggunakan metode ini maka penghafal

masih dapat mendengarkan *murattal* Al-Qur'an melalui kaset-kaset *tilawatul* Qur'an (Ra'uf, 2004: 52).

4) *Muroja'ah*

Adalah mengulang atau membca kembali Al-Qur'an yang telah dihafal. Metode ini dapat dilakukan sendirian atau dengan orang lain (Muhsin & As-Sirjani, 2014: 119). Akan tetapi mengulang hafalan bersama orang lain merupakan kebutuhan pokok bagi para penghafal Al-Qur'an untuk mencapai keberhasilan dalam menghafal. Sedangkan untuk masalah teknis bisa diadakan perjanjian terlebih dahulu mengenai tempat, waktu dan banyaknya hafalan yang akan *dimuraja'ah* (Ra'uf, 2004 : 57).

Ada juga metode yang modern yang bisa digunakan oleh para penghafal Al-Qur'an, diantaranya adalah:

- 1) Mendengarkan kaset *murattal* Qur'an melalui *tape recorder*, MP3/4, *handphone*, komputer dan lain sebagainya.
- 2) Merekam suara kita dan mengulanginya dengan alat-alat modern.
- 3) Menggunakan *Software* Al-Qur'an penghafal.
- 4) Membaca buku *Qur'anic Puzzle* (semacam teka-teki untuk memperkuat hafalan) (Herry, 2012 : 83-90).

Ada juga beberapa metode yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an (Herry, 2012 : 87-89):

- 1) *Talaqqi*.
- 2) Membaca pelan-pelan dan mengikuti bacaan (*talqin*).
- 3) Memasukkan hafalan ke dalam batin.
- 4) Membaca sedikit demi sedikit dan menyimpannya ke dalam hati.
- 5) Membaca dengan *tartil* dalam kondisi bugar dan tenang.

Adapun metode menghafal Al-Qur'an menurut Al-Hafidz adalah sebagai berikut (Al-Hafidz, 2004 : 41-42):

- 1) Metode *wahdah* yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat yang hendak dihafalnya.
- 2) Metode *kitabah* menghafal dengan cara menulis ayat yang akan dihafal pada selembar kertas yang sudah disediakan
- 3) Metode *sima'i* mendengarkan ayat yang akan dihafalkannya
- 4) Metode gabungan adalah gabungandari metode pertama dan kedua yaitu *wahdah* dan *kitabah*, akan tetapi metode *kitabah* hanya sebagai ujicoba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya.
- 5) Metode *jama'* yaitu menghafal yang dilakukan secara kolektif, yaitu ayat-ayat yang akan dihafal dibaca secara kolektif dipimpin oleh seorang instruktur.

d. Tujuan menghafal Al-Qur'an

Dengan menghafal Al-Qur'an maka keaslian dan kemurnian Al-Qur'an akan selalu terjaga hingga akhir zaman. Oleh

orang yang sedang mempelajarinya Al-Qur'an sangat mudah untuk dihafal. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Dan sesungguhnya telah kami telah mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran? (Q.S Al-Qamar : 17) (Republik Indonesia, 2008).

Al-Qur'an relatif mudah dihafal meskipun oleh anak-anak, banyak kita temui dikampung-kampung santri yang banyak anak-anak menghafal Al-Qur'an.

e. Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Quran terhadap Sikap Spiritual

Aktivitas menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses kegiatan aktif menyimpan, menjaga, dan melestarikan Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh, meresapkan dan menanamkannya ke dalam pikiran untuk selalu diingat dan dapat mengucapkannya kembali tanpa melihat tulisan Al-Qur'an untuk mendapat ilmu. Al-Qur'an adalah sumber ketenangan hati. Orang yang menghafal Al-Qur'an niscaya hatinya tidak pernah kosong karena mereka selalu membaca dan mengulang-ulang Al-Qur'an. Al-Qur'an menjadikan seseorang memiliki hati yang lurus dan bersih, sehingga ia akan merasa tenang dan senantiasa tertambat dengan Allah SWT. Sejalan dengan hal itu, Bahirul Amali Herry dalam bukunya Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an, mengutip hadits nabi:

“Dan tidaklah suatu kaum berkumpul di sebuah rumah antara rumah-rumah Allah (yaitu masjid), di mana membaca dan mempelajari Al-Qur’an, melainkan turun ketenteraman atas mereka, rahmat meliputi mereka, dan para malaikat memenuhi majelis mereka. Dan Allah menyebut-nyebut mereka pada siapa yang ada di sisi-Nya.” (HR. Muslim) (Herry, Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an, 2012 : 20)

Anak – anak yang dilatih untuk menghafal Al-Qur’an sejak dini, akan mengalami peningkatan kecerdasan spiritual dengan sangat baik. Karena, dengan melantunkan ayat – ayat suci Al-Qur’an, secara tidak langsung anak – anak telah menjalin hubungan dengan Allah SWT. dan menjadikan Al-Qur’an sebagai sarana untuk berdzikir pada Allah SWT. sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Ra’d ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. (Republik Indonesia, 2008)

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual dapat merasakan kehadiran Allah dimanapun mereka berada (Tasmara, 2001 : 14). Oleh sebab itu, hati mereka akan selalu merasa tenang dan selalu berhati-hati dalam bertindak karena menyadari bahwa setiap perbuatannya tengah diawasi oleh Allah SWT. sehingga

anak yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi akan senantiasa berbuat baik (Azzat, 2014 : 52). Begitu halnya dengan menghafal al-Qur'an. Dalam sebuah hadits yang dikutip oleh Amjad Qasim, dari Utsman r.a yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Dari Utsman r.a. Rasulullah s.a.w. bersabda, “sebaik-baiknya kamu adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya”. (HR. Bukhari)

Dalam kitab Ta'limul Muta'alim, oleh Syech Al-Alamah Az-Zarnuji mengatakan: “Yang menjadi sebab-sebab hafal antara lain ialah bersungguh-sungguh, keajekan atau kontinuitas, sedikit makan, memperbanyak shalat malam dan memperbanyak membaca Al-Qur'an. Adapun yang menyebabkan menjadi pelupa antara lain adalah: perbuatan maksiat, banyaknya dosa, bersedih karena urusan keduniaan, banyaknya kesibukan (yang kurang berguna), dan banyak hubungan (yang tidak mendukung).” Oleh karena itu, haruslah menjaga hati dari hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT., sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 49:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا

الظَّالِمُونَ

Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim. (QS. Al-Ankabut: 29/49) (Republik Indonesia, 2008)